Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Uang Beredar Terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara Berkembang Terpilih Tahun 2018-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ulfa Sofiana[1], Citra Etika[2], Muhammad Yusuf Bahtiar[3]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: ulfasofians1@gmail.com[1], citraetika@radenintan.ac.id[2], myusufbahtiar@radenintan.ac.id[3]

Article History:
Received: 01 Oktober 2024
Revised: 28 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Keywords: *Foreign Exchange Reserves, Exports, Exchange Rates and Broad Money.*

Abstract: *Peningkatan cadangan devisa suatu negara umumnya dipandang sebagai indikator kesehatan ekonomi yang positif. Namun, fenomena penurunan cadangan devisa yang tidak diikuti dengan penurunan ekspor dan nilai tukar yang signifikan telah menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini bertentangan dengan teori yang mengaitkan penurunan cadangan devisa dengan pelemahan kinerja ekspor dan depresiasi nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi cadangan devisa, yaitu pertumbuhan uang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di 5 negara berkembang kawasan ASEAN dalam perspektif ekonomi islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan melalui website Bank Dunia selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2022 di 5 negara berkembang di kawasan ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dan uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Secara bersama-sama variabel ekspor, nilai tukar dan uang beredar berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di 5 negara berkembang. Dalam perspektif ekonomi islam pengelolaan cadangan devisa boleh dilakukan dengan menekankan pentingnya sifat amanah dan tanggung jawab dalam mengelola kas negara.*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya globalisasi ekonomi saat ini, seluruh negara didunia dari negara maju maupun negara berkembang mau tidak mau harus terlibat didalamnnya termasuk negara

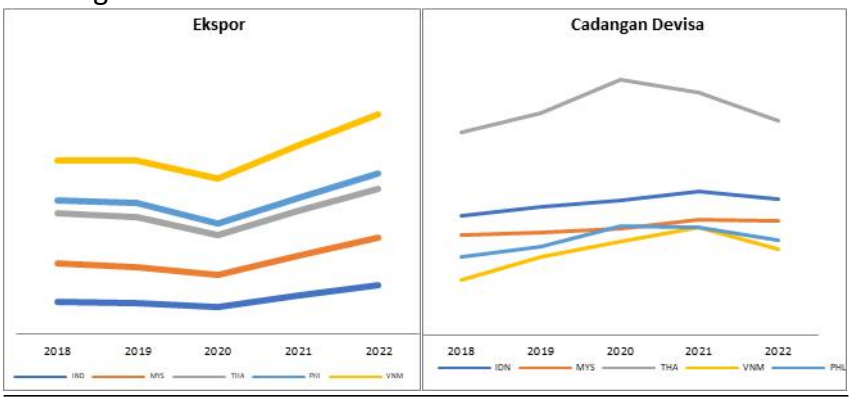
berkembang di kawasan Asia Tenggara yang kemudian akan membentuk proses kerjasama dalam aktivitas ekonomi, baik disektor riil maupun sektor keuangan. Perdagangan Internasional adalah transaksi komersial antar negara yang mencakup ekspor dan impor baik berupa barang maupun jasa dan itu terjadi melintasi batas-batas regional suatu negara (hilmi rahman ibrahim, 2021). Dalam melakukan perdagangan internasional maka setiap negara memerlukan cadangan devisa sebagai alat pembayaran luar negeri. Hal tersebut dikarenakan devisa merupakan seluruh barang yang dapat dipakai menjadi indera pembayaran antar negara yang dapat diterima dalam dunia internasional. Atau dapat pula diartikan sebagai seluruh aktiva pada wujud mata uang asing yang dipunyai suatu negara guna membayar semua transaksi perdagangan internasional atau kegiatan perdagangan antar negara. Dalam sejarah teori perdagangan internasional, paham Merkantilisme yang memperkenalkan bahwa devisa adalah emas *(gold).* Bahkan emas merupakan lambang kekayaan suatu negara, sehingga kebijakan pemerintah harus menciptakan surplus emas, karena emas sebagai alat pembayaran internasional. Emas diciptakan melalui surplus ekspor, yang akan menghasilkan negara yang makin kuat (Sayoga & Tan, 2017).

Penelitian ini berfokus pada lima negara berkembang dengan pendapatan perkapita terbesar dikawasan ASEAN yakni : Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina. Penelitian ini dimulai sejak tahun 2018 disebabkan adanya fenomena global yakni konflik perang dagang AS-China yang mengakibatkan ketidakpastian dalam kondisi pasar global yang melibatkan ekspor dan impor diseluruh dunia (Ismail Kamal, 2022). Perang dagang AS dan China bermulai sejak Maret 2018 dimana AS menaikan tarif impor alumunium dan baju dari China dan mulai mencapai titik bereskalasi pada Juli 2018, dimana Donal Trump membebankan tarif baru sebesar US$34 M (tiga puluh empat miliar US dollar) barang-barang impor dari China. Lebih dari 800 produk China disektor industri, transportasi, dan barang-barang seperti televisi dan peralatan medis akan dikenakan pajak 25%. Adapun respon dari kebijakan tersebut, China memberlakukan kebijakan terkait tarif terhadap produk-produk AS yang lebih dari 500 produk dengan total nilai US$ 34 M (tiga puluh empat miliar US dollar) dengan target komoditas seperti daging sapi, susu, makanan laut dan kacang kedelai (Husna, 2024).

Fenomena masalah selanjutnya juga terjadi pada saat pandemic covid-19, pandemi Covid-19 akan berdampak buruk bagi perekonomian dunia termasuk pada lima negara berkembang (Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina) karena terjadi bersamaan dengan menurunnya harga komoditas dan gejolak pasar keuangan. Terhambatnya ekspor-impor komoditas pertanian mempengaruhi ketahanan pangan Indonesia-China. Pembatasan ekspor, di satu sisi mungkin dapat menjadi bentuk pengutamaan kebutuhan bagi negara eksportir, namun di sisi lain ketersediaan barang di pasar global akan berkurang. Hal ini tentu akan memberikan kecemasan akan inflasi terhadap harga-harga produk di pasaran, dikarenakan ketersediaan barang yang minim dan produktivitas tenaga kerja dalam negeri yang belum bisa menutup kebutuhan negara yang bergantung pada impor (Nurlina T.Muhyiddini, 2021).

Cadangan devisa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi salah satunya yaitu nilai ekspor, dalam melakukan aktivitas ekspor maka suatu negara harus memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau biasa disebut dengan sebutan devisa, yang juga adalah salah satu sumber pemasukan negara. Terdapat korelasi antara ekspor dengan cadangan devisa yaitu sejumlah akumulasi nilai uang yang bentuknya kurs atau valuta asing dan kemudian akan menjadi pendapatan bagi negara. Sehingga apabila tingkat laju ekspor mengalami penurunan maka akan diikuti dengan menurunnya cadangan devisa yang dimiliki dan sebaliknya jika ekspor mengalami peningkatan maka cadangan devisa juga akan meningkat

(Safitri, 2023). Gambaran pertumbuhan ekspor terhadap cadangan devisa di 5 negara berkembang terpilih sebagai berikut:



Sumber: Word Bank, (2023).

Gambar 1.1 Ekspor Terhadap Cadangan Devisa di Lima Negara Berkembang Tahun 2018-2022.

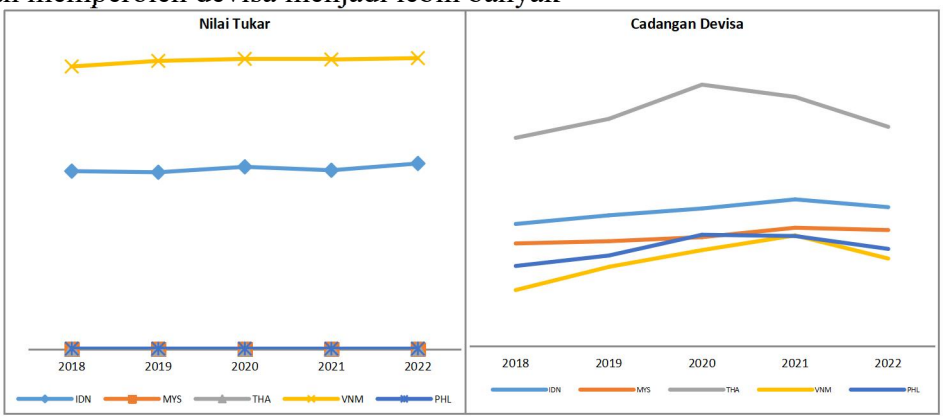
Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat secara seksama pada gambar 1.1 diatas perkembangan ekspor di negara ASEAN dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya perkembangan ekspor yang cukup signifikan. Negara dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun terakhir 2022 di posisi pertama yaitu negara Vietnam tahun 2022 senilai 385.241 Juta US$ kenaikan ekspor tidak diikuti dengan meningkatnya cadangan devisa pada tahun yang sama, karena jutru pada tahun 2022 cadangan devisa Vietnam terjadi penurunan yaitu sebesar 86.539 Juta US$ dari tahun sebelumnya yakni sebesar 109.371 Juta US$, diposisi ke Thailand dengan nilai ekspor tertinggi ditahun 2022 yaitu 324.923 Juta US$, diposisi ketiga yaitu negara Indonesia dengan nilai ekspor sebesar 315.583 Juta US$ ditahun 2022, kemudian selanjutnya negara Malaysia dengan nilai ekspor 312.856 Juta US$ ditahun 2022 dan terakhir yaitu Filipina dengan nilai ekspor sebesar 98.832 Juta US$ ditahun 2022.

Menurut teori, suatu negara akan mendapatkan pendapatan berwujud devisa dari hasil aktivitas ekspor, makin banyak kegiatan ekspor disuatu negara maka semakin besar devisa yang akan didapatkan oleh negara tersebut (almutmainnah, 2016). Artinya ada korelasi positif antara ekspor dan cadangan devisa karena jika terjadi peningkatan ekspor maka akan diikuti oleh peningkatan cadangan devisa. Namun penurunan nilai ekspor yang terjadi di negara 5 negara berkembang pada tahun 2020 tidak diikuti dengan menurunnya nilai cadangan devisa, dimana pada tahun 2020 cadangan devisa di 5 negara berkembang mengalami peningkatan seperti yang terjadi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand pada tahun pada tahun 2019 sampai dengan 2020 dimana walaupun terjadi penurunan nilai ekspor ditahun tersebut namun, tidak diikuti dengan menurunnya nilai cadangan devisa, dimana pada tahun 2029-2022 nilai cadangan devisa Indonesia, Malaysia, dan Thailand tetap mengalami peningkatan. Hal yang sama juga tejadi pada negara Vietnam pada tahun 2022 dimana nilai ekspor meningkat namun tidak ikuti juga dengan peningkatan cadangan devisa negaranya hal tersebut terlihat pada tahun yang sama cadangan devisa negara Vietnam justru mengalami penurunan sebesar 86.539 Juta US$ dari tahun sebelumnya yakni sebesar 109.371 Juta US$, *fenomena gap* juga terlihat pada negara Filipina pada tahun 2020 dimana ketika nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 80.033 Juta USD tidak mempengaruhi nilai cadangan devisanya dimana cadangan devisa negara Filipina pada tahun 2020 tetap mengalami peningkatan sebesar 109.990 Juta USD.

Dari data ekspor dan cadangan devisa yang telah disajikan, ekspor yang mengalami

penurunan juga dapat mengakibatkan cadangan devisa meningkat atau berfluktuasi seolah-olah tidak terdapat hubungan antara ekspor dengan cadangan devisa. Hal ini menunjukkan terdapat masalah kesenjangan *(gap)* antara teori dan fakta atau kenyataan sebenarnya tentang keterkaitan antara ekspor dengan cadangan devisa. Padahal seharusnya ketika ekspor meningkat maka cadangan devisa juga akan ikut meningkat begitu pula sebaliknya. Penyebab fenomena ini karena adanya tren penurunan harga komoditas dunia yang menyebabkan target ekspor tidak tercapai dan mengalami penurunan, sedangkan pada cadangan devisa meningkat karena adanya penerimaan pemerintah dalam valuta asing yang melebihi pengeluaran untuk pembayaran hutang luar negeri (Cancer & Sentosa, 2023).

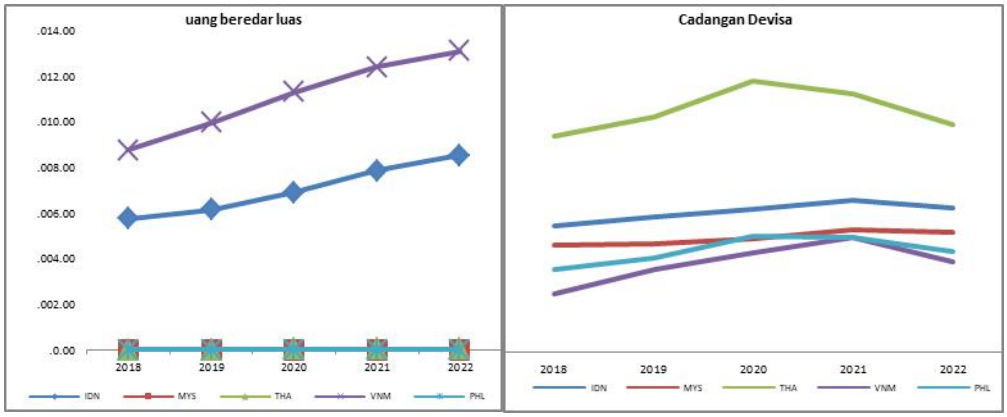
Faktor kedua yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu nilai tukar. Nilai tukar atau kurs juga memengaruhi cadangan devisa karena pada dasarnya pengelolaan devisa berusaha untuk menjaga stabilitas nilai tukar kekuatan nilai tukar suatu negara berdampak pada peningkatan cadangan devisa (Herliani, 2022). Dimana ketika semakin menguatnya nilai tukar mata uang lokal akan menggambarkan perekonomian yang membaik pada negara yang bersangkutan sehingga juga akan memperoleh devisa menjadi lebih banyak.



Sumber: Word Bank, (2023).

Gambar 1.2 Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa di Lima Negara Berkembang Tahun 2018-2022.

Pada gambar 1.2 menunjukkan perkembangan kurs (nilai tukar) mata uang lokal terhadap dolar di negara ASEAN-5 selama lima tahun terakhir. Cadangan devisa di Thailand pada tahun 2020 terjadi *gap* dimana ketika cadangan devisa turun sebesar 216.500 Juta USD, nilai tukar justru naik sebesar 35.061 Satang (Bath). Hal serupa juga terjadi pada negara Filipina pada tahun 2019 dimana pada saat cadangan devisa naik sebesar 89.515 Juta USD, nilai tukar justru mengalami penurunan sebesar 51.795 Peso. Hal ini menunjukkan terdapat masalah kesenjangan *(gap)* antara teori dan fakta atau kenyataan sebenarnya tentang keterkaitan antara nilai tukar dengan cadangan devisa. Selanjutnya, faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap cadangan devisa adalah uang beredar. Hubungan antara peningkatan jumlah uang beredar dengan cadangan devisa adalah semakin banyak uang beredar di masyarakat akan berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat sehingga cadangan devisa akan digunakan untuk belanja negara juga akan meningkat (Musyarrofah, 2023).



Sumber: Word Bank, (2023).

Gambar 1.3 Uang beredar Terhadap Cadangan Devisa di 5 Negara Berkembang Tahun 2018-2022.

Dilihat dari gambar 1.3 dapat diketahui bahwa setiap tahun jumlah uang yang beredar luas di masyarakat selalu mengalami peningkatan. Peredaran jumlah uang juga dapat mempengaruhi cadangan devisa negara. Uang memiliki peran sentral pada perekonomian modern, yakni banyaknya uang beredar di masyarakat akan berakibat pada peningkatan permintaan oleh masyarakat (Anggraini, 2016). Hal ini akan berdampak pada peristiwa inflasi sekaligus berdampak pada perekonomian di suatu negara (Putu et al., 2017). Dengan artian bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat stabil, maka perekonomian di negara akan stabil juga. Perekonomian tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah. Perkembangan jumlah uang beredar berhubungan langsung dengan perkembangan kegiatan ekonomi, meningkatnya uang dalam perekonomian dapat memperburuk masalah kenaikan harga barang dan jasa, mempercepat inflasi. Ketika pertumbuhan uang beredar sangat rendah, resesi ekonomi akan terjadi (Rytia Yuki Fajarwati, Nyoman Djinar Setiawina, 2018).

Pendirian Cadangan devisa (kas negara) dalam konsep Islam dikenal dengan istilah baitul mall, baitull mall merupakan tempat pengumpulan harta yang sangat strategis, sehingga harta yang dikumpulkan selain dari ghanîmah juga sebagai tempat pengumpulan harta zakat, jizyah, fa'i, kharaz, 'usyr dan sekaligus digunakan sebagai tempat pendistribusiannya. Dengan demikian harta yang telah terkumpul dapat disusun dengan baik, rapih dan dapat disalurkan dan dibagikan kepada ahlinya secara langsung dan tertib. Hasil pengumpulan itu adalah milik negara dan bukan milik pribadi/individu (Jajuli, 2018). Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran surah al-anfal ayat 41 yang artinya: *Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspor, nilai tukar, dan uang beredar terhadap cadangan devisa di 5 Negara Berkembang selama periode lima tahun terakhir. Jadi, dari penjelasan diatas penulis mengambil judul "Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Uang Beredar Terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara Berkembang Terpilih Tahun 2018-2022 Dalam Perspektif Ekonomi Islam".

LANDASAN TEORI

Cadangan Devisa

Cadangan devisa didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter yang dapat digunakan setiap waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut manfaat cadangan devisa yang dimiliki suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran (Benny, 2013).

Ekspor

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar mampu mengekspor, suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar intenasional. Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa yaitu ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga devisa, dimana merupakan salah satu pemasukan negara (Agnes Putri Sonia, 2023).

Nilai Tukar

Suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut dengan nilai tukar. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan (Agustina, 2014).

Uang Beredar

Jumlah uang beredar dalam penelitian ini mengambil variabel jumlah uang beredar dalam definisi yang luas atau sering disebut sebagai *broad money* (M2). Jumlah uang beredar luas adalah kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giral, uang kuasi dan diberi simbol M2 (Faudzi & Asmara, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Jenis data yang akan digunakan dalam penetian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Dunia (*World Bank*) dan referensi atau literatur yang ada, seperti yang termuat dalam makalah ilmiah, jurnal, Al-Qur'an serta sumber dari data lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data panel, analisis model ekonometrik data panel merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section*.

Metode Analisis Data

Penelitian mengenai Analisis Determinan Cadangan Devisa Di Lima Negara Berkembang Terpilih Tahun 2018-2022, menggunakan data *time series* selama 5 tahun mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2022 dan data *cross-section* sebanyak 5 Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.

Kombinasi antara kedua data tersebut menjadi data panel menghasilkan 25 observasi. Penelitian ini menggunakan program Eviews 12 sebagai alat dalam menganalisis data. Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah:

$$Yit = \alpha + \beta 1X\,it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + eit$$

Keterangan:

Y	:	Cadangan Devisa
α	:	Konstanta
β(1234)	:	Koefisien Variabel Independen
X1	:	Ekspor
X2	:	Nilai Tukar
X3	:	Uang beredar
e	:	Error
i	:	Wilayah lima Negara Berkembang Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina.
t	:	Waktu (2018-2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi Data Regresi Data Panel

Pengujian yang pertama kali dilakukan adalah dengan menggunakan uji *common effect*. Berikut hasil pengujiannya :

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61,853051	(4,17)	0,0000
Cross-section Chi-square	68,607398	4	0,0000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah, 2024).

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.1, nilai probabilitas F statistik menunjukkan angka 0,0 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka H0 ditolak yang berarti *fixed model effect* lebih baik atau lebih tepat digunakan dibandingkan *common effect model*. Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan uji hausman, uji hausman ini dilakukan untuk menguji model mana yang paling tepat antara model *fixed model effect* dan *common effect model* dengan melihat hasil nilai probabilitas, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: REM, jika nilai probabilitas *Chi-square* > 0,05.

H1: FEM, Jika nilai probabilitas *Chi-square* < 0,05.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29,376664	3	0,0000

Sumber : Output Eviews 12 (data diolah, 2024).

Berdasarkan hasil uji *hausman* didapatkan nilai *prob* sebesar 0,0000 dan *Chi-Sq. Statistic* sebesar 29,376664. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 > 0,05 maka Ha diterima dan model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik.

Pengujian Asumsi Klasik Regresi Data Panel

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas pada model. Kriteria pengkajiannya yaitu apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolineritas diantara variabel independen dan sebaliknya.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF	Kesimpulan
C	NA	Tidak Terjadi Multikolineritas
Ekspor	1,477851	
Nilai Tukar	1,416963	
Uang Beredar	1,272622	

Sumber: Output E-views 12 (Data diolah tahun 2024)

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel Ekspor sebesar 1,47 < 10 maka tidak ada gejala multikolineritas. Nilai VIF pada variabel Nilai Tukar sebesar 1,41 < 10 maka tidak ada gejala multikolineritas. Nilai VIF pada variabel uang beredar sebesar 1,27 < 10 maka tidak ada gejala multikolineritas. Maka dapat disimpulkan, bahwa model regresi data panel terbebas dari multikolineritas yang ditunjukkan dari nilai Variance Inflation Faktor (VIF) seluruh variabel < 10.

Uji Heterokedasitas

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas yaitu dengan uji White. Uji White dapat dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel independen dan variabel independen kuadrat dengan perkalian.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

F-Statistic	1,703005	Prob. F(9,15)	0,1739
Obs*R-squared	12,63480	Prob. Chi-Square(9)	0,1798
Scaled explained SS	6,837332	Prob. Chi-Square(9)	0,6541

Sumber: Output E-views 12 (Data diolah tahun 2024)

Dari hasil uji Heterokedastisitas ini menunjukkan nilai *probability Obs*R-squared* memiliki nilai sebesar 12,63480 > α = 5% (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi telah terjadi keadaan yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas atau uji heterokedastisitas sudah terpenuhi.

Hasil Pengujian Regresi Data Panel

Tabel 4.5 Hasil Uji Penelitian

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	16,38134	2,746837	0,0138	
EKS (-)	-0,183625	-1,066369	0,3012	Ditolak
KURS (+)	-1,523130	-2,243781	0,0385	Diterima
M2 (+)	1,060433	5,436864	0,0000	Diterima
R-squared	0,961161			
Adjusted	0,945169			

R-squared				
F-statistic	60,10116			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber : Output Eviews 12 (data diolah, 2024).

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa koefisien masing-masing variabel dimana C adalah Konstanta bernilai 16,38134 sementara X1 adalah variabel Ekspor dengan koefisien sebesar -0,183625, X2 adalah Variabel Kurs atau Nilai Tukar dengan koefisien sebesar -1,523130, dan X3 adalah Variabel Uang Beredar dengan koefisien sebesar 1,060433, maka di dapat persamaan nilai Y (Cadangan Devisa) sebagai berikut:

16,38134*Forex = -0,183625*Ekspor -1,523130*Kurs 1,060433*M2

Keterangan :

FOREX : *Foreign Exchange Reserves* (Cadangan Devisa)
EKS : Ekspor
KURS : Nilai Tukar
M2 : *Broad Money* (Uang Beredar)

a. Variabel ekspor (X1) memiliki probabilitas sebesar 0,3012 atau lebih besar dari nilai signifikansi α = 0,05 (5%) dan mempunyai arah koefisien negatif (-) sebesar -0,183625 yang artinya ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di 5 Negara berkembang dikawasan ASEAN. Maka apabila ekspor turun sebesar 1% tidak akan secara rata-rata berpengaruh pada peningkatan cadangan devisa sebesar 16,38134%.
b. Variabel nilai tukar (X2) memperoleh nilai *prob.* sebesar 0,0385 atau lebih kecil dari nilai signifikansi α = 0,05 (5%) dan mempunyai arah *coefficient* negative sebesar -1,523130 yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan devisa di 5 negara berkembang kawasan ASEAN. Maka apabila kurs turun sebesar 1% akan secara rata-rata berpengaruh pada peningkatan cadangan devisa sebesar 16,38134%.
c. Variabel uang beredar (X3) memperoleh nilai *prob.* sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi α = 0,05 (5%) dan mempunyai arah koefisien positiif (+) sebesar 1,060433 yang artinya variabel uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan devisa di 5 negara berkembang kawasan ASEAN. Maka apabila uang beredar naik sebesar 1% akan secara rata-rata berpengaruh pada peningkatan cadangan devisa sebesar 16,38134%.
d. Berdasarkan hasil uji signifikansi secara simultan (uji F), diketahui bahwa nilai *Prob (F-Statistic)* sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai *signifikansi* 0,05 yang berarti bahwa variabel Ekspor, Nilai Tukar dan Uang Beredar secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Cadangan devisa di 5 negara berkembang kawasan ASEAN.
e. Hasil uji *Koefisien Determinas*i *R-Squared* yang didapat menggunakan uji *fixed effect* sebesar 0,961178 atau 96,11%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri dari Ekspor, Nilai Tukar dan Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Cadangan devisa di 5 negara berkembang sebesar 96,11%, sedangkan sisanya yaitu 3,89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara Berkembang Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil dari penelitian variabel ekspor tidak mempengaruhi tingkat cadangan

devisa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dimana Menurut teori Keynesian, ekspor merupakan salah satu indikator cadangan devisa sehingga landasan tersebut dijadikan penulis sebagai variabel x1 dalam penelitian ini. Kemudian ditambah juga dengan *grand teory* yakni teori pra klasik (merkantilis) yang mengemukakan bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Dengan banyaknya atau surplus ekspor yang dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam-logam mulia khususnya emas dan perak karena semakin banyak logam mulia yang dimiliki oleh negara tersebut dianggap semakin kaya dan kuat.

Walaupun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pipit Puspitasari, Rahmi Aulia Putri, 2023) yang menemukan hasil bahwa variabel Ekspor bernilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek. Kemudian juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Parmadi, Nanda Eulia, 2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan analisis uji t, dapat dilihat ekspor tidak dapat mempengaruhi cadangan devisa. Sementara inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dengan koefisien sebesar 0,159% dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dengan koefisien sebesar 1,446%.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara Berkembang Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dimana Menurut teori Keynesian, nilai tukar merupakan salah satu indikator cadangan devisa sehingga berdasarkan landasan tersebut penulis menjadikan sebagai variabel x2 dalam penelitian ini. Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Petty Christin Mahgaraini & Nurul Cahya Arsita, 2024) dan penelitian (Cancer & Sentosa, 2023) yang menemukan hasil bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, artinya adalah ketika kurs meningkat maka cadangan devisa akan menurun. Kurs meningkat yang dimaksud yaitu nilai tukar dolar terapresiasi yang menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri misalnya mata uang rupiah terdepresiasi.

Pengaruh Uang Beredar Terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara Berkembang Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil dari penelitian variabel uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hasil ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat maka cadangan devisa juga meningkat (Irawan, 2019). Hasil pada penelitian ini juga sejalan dengan *Grand teory* perdagangan internasional yang dikemukakan oleh David Hume, jika suatu negara surplus neraca perdagangan, maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang pada gilirannya akan menaikkan harga. Kemudian juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Musyarrofah, 2023) Ditemukan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia, hasil penelitian menunjukkan jika jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2015-2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect model* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap

cadangan devisa di 5 negara berkembang tahun 2018- 2022, hal ini berarti peningkatan ekspor belum mampu mempengaruhi nilai cadangan devisa. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di 5 negara berkembang tahun 2018- 2022, hal ini menunjukkan bahwa depresiasi mata uang cendrung mengurangi cadangan devisa. Uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di 5 negara berkembang tahun 2018- 2022, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi domestik dapat meningkatkan cadangan devisa. Pada uji F secara bersama-sama menjelaskan bahwa keseluruhan dari variabel independen yakni ekspor, nilai tukar dan uang beredar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa di 5 negara berkembang. Menurut perspektif islam, dalam pemikiran ekonomi islam klasik Abu Yusuf, ia menekankan pentingnya sifat amanah dalam mengelola kas negara (cadangan devisa), sebab uang negara bukan milik khalifah, tetapi amanat Allah dan rakyatnya yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Oleh kerena itu, pemerintah negara-negara berkembang perlu meningkatkan ekspor melalui peningkatan produktivitas di sektor-sektor tertentu yang masih kurang agar cadangan devisa bisa terus mengalami peningkatan. Kemudian Fluktuasi nilai tukar harus lebih diarahkan agar tetap mencapai stabilitasnya terhadap barang dan jasa yang sesuai dengan target dan kondisi perekonomian nasional. Serta mengontrol jumlah uang beredar perihal jumlahnya supaya tetap stabil dan seimbang.

DAFTAR REFERENSI

Agnes Putri Sonia, N. D. S. (2023). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ep Unud, 10*, 89–92. Https://Doi.Org/10.1515/9781772121155-013

Agustina, R. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *4*(2), 61–70. Https://Doi.Org/10.55601/Jwem.V4i2.214

Almutmainnah. (2016). *Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Universitas Negeri Makassar.

Anggraini, D. Tri. (2016). Analisa Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2005-2014. *Moneter*, *Iii*(2). Https://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Moneter/Article/View/1196

Benny. (2013). Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Emba*, *1*(4), 1406–1415.

Cancer, S. Y., & Sentosa, S. U. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Kejian Ekonomi Dan Pembangunan*, *5*, 69–78.

Faudzi, M., & Asmara, G. D. (2023). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan Ardl. *Journal Of Macroeconomics And Social Development*, *1*(1), 1–16. Https://Doi.Org/10.47134/Jmsd.V1i1.17

Herliani, L. S. (2022). *Analisis Pengaruh Ekspor , Foreign Direct Investment (Fdi), Nilai Tukar , Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Negara Asean-6 Tahun 2011-2022*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Hilmi Rahman Ibrahim, Hamka Halkam. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor* (Hilmi Rahman Ibrahim (Ed.); 1st Ed.). Lpu-Unas.

Husna, J. T. (2024). *Cooperation Between Indonesia And Pakistan In Boosting Export Performance Of Wilmar International ' S Processed Palm Oil Products*. *4*(9), 1–8.

Irawan, S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Journal Library Economic*, *24*(9), 21–23.

Ismail Kamal, M. F. (2022). Pengaruh Strategi Perang Dagang Donald Trump Terhadap Hubungan Dagang Amerika Dan Tiongkok. *Jurnal Illmiah Indonesia*, *7*(12).

Jajuli, S. (2018). Kebijakan Fiskal Dalam Perspektif Islam (Baitul Maal Sebagai Basis Pertama Dalam Pendapatan Islam). *Ad-Deenar Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*, 8–25. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30868/Ad.V1i01.225

Musyarrofah, Ika Rahma. (2023). *Uang Beredar Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2015-2022*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Nurlina T.Muhyiddini, L. R. H. (2021). *Dampak Dan Analisa Pandemi Covid-19 Sudut Pandang Mikro Dan Makro Ekonomi* (L. R. H. Nurlina T. Muhyiddin (Ed.); 1st Ed.).

Parmadi, Nanda Eulia, S. (2021). Pengaruh Ekspor , Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Cadangan Devisa (Studi Di Indonesia Dan Malaysia). *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, *9*(1), 1–12.

Petty Christin Mahgaraini, & Nurul Cahya Arsita. (2024). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia Menurut Perspektif Ekonomi Islam Periode Triwulan I-Iii 2023. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, *4*(1), 154–165. Https://Doi.Org/10.51903/Jupea.V4i1.2668

Pipit Puspitasari, Rahmi Aulia Putri, F. A. D. (2023). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(23), 630–646. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.8260665 P-Issn:

Putu, N., Hendayanti, N., Nurhidayati, M., & Nugrahini, D. S. (2017). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Pendekatan Error Correction Model (Ecm)*. 186–190. Https://Knsi.Stikom-Bali.Ac.Id/Index.Php/Eproceedings/Article/View/35

Rytia Yuki Fajarwati, Nyoman Djinar Setiawina, S. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Pendahuluan Inflasi Adalah Salah Satu Faktor Yang Menyebabkan Perekonomian Sebuah Negara Menjadi Tidak Stabil . Indonesia Yang Per. *E-Jurnal Ep Unud*, *6*, 1168–1198. Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=1356357&Val=981&Title=Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar Cadangan Devisa Dan Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2010 2016

Safitri, S. (2023). Pengaruh Ekspor , Impor , Nilai Tukar (Kurs) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2016-2021. *Manajemen, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Ekonomi*, *3*(3), 315–320.

Sayoga, P., & Tan, S. (2017). *Analisis Cadangan Devisa Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. *12*(1), 25–30.